

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mampu menghadapi tekanan dan tantangan hidup, menyadari potensi yang dimiliki, belajar dan bekerja dengan optimal, serta berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya. Kondisi ini merupakan hak dasar setiap manusia yang memiliki nilai penting, baik bagi diri sendiri maupun bagi kehidupan secara luas (*World Health Organization* [WHO], 2025a). Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menghadapi tekanan dan stres dalam kehidupannya, hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, yang merupakan bagian dari gangguan jiwa (Rohim et al., 2023).

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi fungsi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang, yang ditandai dengan gangguan persepsi terhadap realitas, kesulitan dalam berkomunikasi, serta hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah skizofrenia yang termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat. Skizofrenia merupakan kelainan jiwa yang menunjukkan gangguan dalam fungsi kognitif (pikiran) berupa disorganisasi, skizofrenia menyerang pada usia produktif dan merupakan gangguan jiwa yang paling mendominasi dibandingkan gangguan jiwa lainnya (Mubina & Devi, 2020).

WHO (2025b) mencatat bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta jiwa atau 1 dari 345 orang di seluruh dunia. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia secara nasional tercatat sebesar 4,0 per seribu rumah tangga berdasarkan gejala, dan 3,0 per seribu rumah tangga yang telah mendapatkan diagnosis resmi dari dokter dan jumlah penderita skizofrenia di Indonesia diperkirakan mencapai 2,6 juta jiwa. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 mencatat sasaran Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat sebanyak 69.032 jiwa, dengan jumlah penderita skizofrenia yang terdokumentasi mencapai lebih dari 50.354 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Di Kota Tasikmalaya, jumlah sasaran Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat pada tahun 2023 mencapai 1.033 kasus. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 72 kasus dibandingkan tahun 2022, dengan jumlah kasus tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023). Berdasarkan data laporan tahunan program kesehatan jiwa Puskesmas Cigeureung tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Cigeureung mencapai 113 orang, dengan 63 orang di antaranya didiagnosis menderita skizofrenia.

Skizofrenia dapat menyebabkan berbagai gejala seperti delusi, halusinasi, gangguan berpikir, dan perubahan perilaku yang signifikan. Gejala-gejala ini dapat sangat mengganggu kehidupan sehari-hari penderita dan

memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Syarif et al., 2020). Salah satu gejala yang paling sering muncul dan mengganggu pada pasien skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi adalah salah satu bentuk gangguan orientasi realitas yang ditandai dengan seseorang memberikan respons atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera, dan merupakan salah satu efek dari gangguan persepsi (Maryanto et al., 2023). Setiap jenis halusinasi memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap kehidupan pasien. Halusinasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi sentuhan, halusinasi pengecap, dan halusinasi kinestetik (Syarif et al., 2020). Di antara berbagai jenis halusinasi tersebut, halusinasi pendengaran merupakan yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia.

Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana seseorang mendengar suara yang tidak jelas atau jelas, yang sering mengajak berbicara dan terkadang memberi perintah untuk melakukan tindakan tertentu (Hapsari & Azhari, 2020). Suara-suara yang didengar dapat bersifat mengancam, menghina, atau memerintah, yang dapat sangat mengganggu dan menyebabkan distress pada pasien. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia mencakup berbagai strategi pelaksanaan (SP) keperawatan. SP 1 berfokus pada membantu klien mengenali halusinasi dan

melatih teknik menghardik sebagai cara mengontrolnya. SP 2 menekankan kepatuhan minum obat untuk menstabilkan kondisi dan mengurangi gejala. SP 3 mendorong klien bercakap-cakap dengan orang lain sebagai bentuk distraksi dari suara halusinasi. SP 4 mengarahkan klien melakukan aktivitas terjadwal agar perhatian teralihkan dan frekuensi halusinasi berkurang (Wiliyanto et al., 2025). Dari keempat strategi tersebut, SP 4 menjadi salah satu intervensi yang penting karena berfokus pada pengalihan perhatian klien melalui kegiatan terstruktur yang dilakukan secara terjadwal.

Strategi Pelaksanaan (SP) 4 dalam asuhan keperawatan jiwa merupakan tahapan penting dalam membantu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran untuk mencegah dan mengontrol gejala halusinasi melalui kegiatan terjadwal. Terapi aktivitas atau kegiatan terjadwal adalah suatu intervensi keperawatan yang mengatur aktivitas pasien sehari-hari secara terstruktur untuk mengalihkan fokus pasien dari halusinasi yang dialaminya (Hanifah et al., 2025). Aktivitas terjadwal dilakukan dengan menyusun jadwal kegiatan klien dari bangun tidur sampai tidur kembali pada malam hari yang disepakati bersama klien, sehingga klien memiliki aktivitas yang terstruktur dan dapat mengurangi munculnya halusinasi (Atmojo & Fatimah, 2023). Salah satu bentuk terapi aktivitas yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan terjadwal adalah mendengarkan murottal Al-Qur'an, yang memiliki efek terapeutik melalui stimulasi pendengaran yang positif dan menenangkan (Waja et al., 2023). Murottal Al-Qur'an sebagai terapi komplementer telah diteliti

efektivitasnya dalam mengurangi halusinasi pendengaran oleh berbagai peneliti.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas terapi murottal Al-Qur'an dalam mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian oleh Zayyan et al. (2024) membuktikan bahwa terapi murottal selama 6 hari terbukti efektif dengan penurunan tanda dan gejala dari 22 menjadi 10 pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Banyumas. Sejalan dengan itu, Yani & Sulastri (2025) membuktikan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada 15 pasien halusinasi pendengaran. Penelitian serupa dilakukan oleh Wulandari & Yunitasari (2025) yang membuktikan bahwa terapi murottal Al-Qur'an selama 6 hari efektif menurunkan skor AHRS dari 21 menjadi 11 serta menurunkan tanda dan gejala halusinasi dari skor 7 menjadi 3 pada pasien skizofrenia di RSJ Ghrasia Yogyakarta.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang berjudul "Penerapan Terapi Aktivitas Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari karya tulis ilmiah ini adalah: "Bagaimanakah Penerapan Terapi Aktivitas Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu menggambarkan penerapan terapi aktivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan terapi aktivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi aktivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan terapi aktivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan literatur berupa tambahan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan jiwa, serta dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mengatasi masalah yang dialami, sehingga dapat berperan aktif dalam proses perawatan klien dengan halusinasi pendengaran.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi keperawatan dalam menangani klien halusinasi pendengaran yang dapat diterapkan oleh perawat atau tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan.